BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Analisis data dilakukan secara rinci tentang Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany. Adapun dinamika kepribadian yang di kaji dalam masalah ini adalah naluri atau insting dalam dinamika kepribadian, kecemasan dalam dinamika kepribadian dan mempertahankan ego dalam dinamika kepribadian terhadap dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany. Analisis data dilakukan untuk menjelaskan makna makna naluri atau insting, kecemasan dan mempertahankan ego dalam novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany. Keseluruhan data dideskripsikan sehingga memperjelas data.

Data dikelompokkan menurut dinamika kepribadian tokoh utama dengan membuat tabel untuk memaparkan data berupa kutipan. Selain itu, peneliti juga membuat kodifikasi pada data dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany agar lebih memperjelas deskripsi data.

Tabel 1. Kodifikasi Dinamika Kepribadian

4.1.1 Naluri dalam Dinamika Kepribadian Tokoh Utama

No Urut	Kutipan	Kodifikasi
1	"Jangan mimpi Ton, cukup sudah untuk kita bisa melihat wajahnya, senyumnya, kalaupun kita berkenalan, nama kita sudah terhapus setelah pertemuan," Eko merasa mereka tak akan dilirik. **Toni tersenyum di pembaringan, "aku yakin tidak. Aku ingin belajar darinya."**	29JHW/NDK/ 33-34

2	Adzan begitu jelas, mushola dekat, sangat dekat hanya terpisah satu rumah. **Tak peduli kaos lusuh, celana berlubang Toni ingin sekali pergi ke mushola**, Eko masih nyenyak diatas kasur, dengkurnya terdengar pertanda begitu letih tubuhnya.	29JHW/NDK/34
3	**Toni masuk ke kamar, tangan Eko kuat ditarik, "bangun Ko! Sudah subuh."** Seketika Eko membuka dua matanya lebar-lebar, "maksudmu?" **"Ayo ke mushola," Toni menarik tangan berdiri.** **Kontan Eko garuk kepala, Toni tak pernah menyadarkan untuk sholat, apalagi ke masjid, Eko merasa ada yang aneh.**	29JHW/NDK/ 35
4	**"Aku senang melihat mu seperti punya semangat baru,"** Eko lupakan pertanyaan Toni, lupakan sejenak kakinya **"Waktu melihat gadis itu kau berbeda Ton, seolah kamu jadi ranting yang sedang di mainkan angin." Eko tersenyum, "Toni yang aku kenal tak semudah itu menurut, tapi hari ini kamu menjadi bunga bakung diatas air yang ikuti kemana air mengalir,"** Eko tajam menatap, selama ini Toni tak mudah mengalah.	29JHW/NDK/ 41
5	**Bergegas Toni ke kamar mandi, ia ingin pergi ke masjid, ia ingin berdoa agar Allah kabulkan kembali doanya. Toni bersarung, berkaos membuka pintu, Bapak heran, "mau kemana kamu?"** "Masjid," Toni menjawab, ia gugup menembus	29JHW/NDK/ 46

	fajar gelap, ia lupakan seember air membasahinya.	
6	**“Boleh minta tolong Ustadz.”** **“Silahkan,” Ustadz melepas kopiahnya.** **“Saya ingin belajar sholat dengan benar,” Toni tak malu.** **“Kamu sungguh-sungguh?” imam balik bertanya.** **Tonik mengangguk, “Ia Ustadz.”**	29JHW/NDK/ 75
7	**Eko merasa tidak enak, ia pun ikut jejak Toni. Ia bawa sarung.** Jika adzan berkumandang mereka tinggalkan pekerjaan, mencari tempat sholat, menyegarkan tubuh dengan wudlu, memanjatkan sebaris doa berharap Allah kabulkan permohonannya.	29JHW/NDK/ 83
8	**“Potong yang rapi Ko,” Toni tundukkan kepalanya.** **“Pasti Naela yang menjadikanmu seperti ini?” Eko menunda.** **“Aku ingin berikan yang terbaik.”** “Maksudmu?” Eko tak jadi memotong, ia duduk ingin mendengar penjlasan. Kepala Toni diangkat, “nanti jam dua aku bertemu dengannya, aku ingin membuatnya bahagia dengan perubahanku, aku sudah berulang-ulang dibuatnya tersenyum, tertawa, aku seolah punya harapan akan kebahagiaan, aku ditolong oleh keikhlasannya, sedang aku belum sanggup berikan apa pun padanya.”	29JHW/NDK/96-97
9	Toni merenung, ia lihat tubuhnya, ia selami jiwanya, ia coba bergerak menekuk kaki yang	29JHW/NDK/126

	tak lama dipeluk, **“Aku ingin mohon maaf padanya Ko.”**	
10	**Toni tak mampu menjawab, berselang diam, “aku tak tahu Ko. Aku ingin hidup lebih baik, aku ingin bisa bahagiakan teman yang dari dulu sudah rela menolong ku, ingin bahagiakan bapak, ibu ku, meski sudah lama pergi dari dunia ini. Aku ingin bahagiakan semuanya yang ada di dekat ku.”** “Termasuk Naela Ton?” Terpengkur waah Toni, “Aku tidak pungkiri itu.”	29JHW/NDK/134-135
11	“Naela.... kakak tidak tahu bagaimana harus menebus semua, bagaimana harus membalasa kebaikan Naela, tapi kakak akan bacakan satu surat untuk Naela.” **Toni gugup mengambil Qur’an dari dalam tasnya, dan dibuka acak, tampak surat As Sajadah. Toni baca lantang luapkan keharuan dalam bacaan, “Bismillah....”**	29JHW/NDK/204
12	**Terbius Toni dengan kata Naela, Toni menurut luluh keras hati yang menggumpal karam, luluh keras benci yang menggumpal endapan.** Malam itu Toni dan Naela hanya bertukar cerita, tak lebih.	29JHW/NDK/225
13	**Usai tahajud Naela selalu ajari Toni untuk memperbaiki bacaannya, Toni tahu diri, tak malu ia meminta, Naela pun setiap malam sabar manuntun suaminya.** Kadang sebelum tidur Toni menghafal surat lain agar Naela tak bosan, Naela sealu mendengarkan sedikit pun tak	29JHW/NDK/233

	acuh. "Sabbihisma robbikal a'la, alladzi kholako wa sawwa....." sebelum tidur sembari memangku kepala Naela Toni menghafal. "Fa sawwa kak...." Naela tersenyum.	
14	"Assalamu'alaikum," Toni dorong pintu. **Bapak seketika matikan radionya, tak seperti dulu yang acuh, mungkin karena rindu lama tak bertemu. Bapak duduk, "Ton!"**	29JHW/NDK/355
15	"kamu besar karena perempuan, karena Naela hadir dalam hidupmu, saat ia pergi kau terlihat tak punya banyak semangat lagi," **Bapak belai anaknya, belaian pertama sepanjang hidupnya,** "lihat dirimu sekarang!"	29JHW/NDK/356

4.1.2 Kecemasan dalam Dinamika Kepribadian Tokoh Utama

No Urut	Kutipan	Kodifikasi
1	**"Tahan sebentar Ko," Toni meminta eko sabar, tetesan merah dilantai tampak kental.** Sejenak Toni celingukan, tak ada orang, semua jauh, matanya hanya bisa mneyelip diantara putih kabur suasana, yang terdekat tak lain pintu rumah pak Kyai, tanpa berfikir Toni mengetuk pintu keras, "Assalamu'alaikum!!!" Tak ada yang keluar.	29JHW/KDK/38
2	....**Sesekali Toni lihat pintu rumah pak Kyai, jika ada yang keluar membawa nampan, ia akan jatuhkan semen dan berlari mendekat memberi secarik kertas tertulis nama Toni**	29JHW/KDK/53

	sahputra. Sayang pintu tak kunjung terbuka, santriwati baru pulang sekolah, satu persatu masuk asrama, ada yang Tsanawiyah, Aliyah. **Tapi mata Toni terus berusaha mencari Naela, bahkan Toni berhenti bekerja sekedar mencari Naela, tapi Toni tak menemukannya. Dimana dia?**	
3	**Sembari duduk bersilah dua tangan Toni melipat secarik kertas, Toni simpan dibalik pintu, ia kuatir jika diselip dibaju akan basah tersiram, besok Bapak pasti mengguyur seember air.**	29JHW/KDK/65
4	**Dalam Sholat Toni tak tenang meski ikuti setiap gerakan. Ia bertakbir, rukuk, sujud, sampai salam. Dalam dzikir ia petanyakan kembali dirinya, apakah Naela sungguh mau menerimanya?**	29JHW/KDK/77
5	**Ia tak banyak tidur, fikirannya sedikitpun tak tenang, diatas pembaringan ia hanya membuka tutur mata meratapi nasibnya, kesalahn Toni begitu besar.**	29JHW/KDK/125
6	Toni tetunduk, "semalam Naela menangis Ka?" Rika lihat pancaran mata Toni yang layu, "Naela memang menangis, tapi lupakan saja, dia baik-baik saja." **"jangan menghibur Ka," Toni tidak ingin dibuat tenang, ia ingin tahu tentang Naela.**	29JHW/KDK/127-128
7	"Bapak ada?" Toni tak ingin berlama-lama, hatinya telah menyebut Naela berulang-ulang tak terhitung jari tangan.	29JHW/KDK/178

	"Bapak pergi," gadis berkerugung tak membuka pintu lebih lebar. "Naela ada?" Toni tak canggung. "Naela?" mata sipitnya memicing seolah tak kenal. **Toni resah, bibirnya mengulum gelisah, Eko menyelah, "Azizah ada?"** **Gadis berdagu terbelah mengangguk, "ada."**	
8	**"Ade' tidak apa-apa hidup sepertii ini?" Toni kahawtir Naela kecewa, di rumahnya segalanya ada.**	29JHW/KDK/230
9	**Mata Toni mulai berkaca entah mengapa, malam itu Toni begitu khawatir akan Naela, tak ingin ia menjauh.** Naela peluk Toni, membelainya hangat, berat rasanya tinggalkan suaminya, "Kak..... ade' pergi bukan untuk selama-lamanya, ade' pergi akan hadir kembali."	29JHW/KDK/250
10	Namun malam berikutnya Toni tak lagi nyenyak lewati malam. Malam ketiga benar-benar terasa sangat hampa, sejak isya' Naela tak bisa dihubungi, Toni coba kirim sms, tapi berulang-ulang sms gagal tak diterima. Toni coba hubungi tiap sepeuluh menit sekali, tapi tak aktif. **Mungkin Toni terlalu khawatir**, handphone Naela akan mati jika batrei sedang di isi. Tapi Toni kehilangan baik sangka, ia mondar-mandir keluar masuk kamar menatap layar handphone, berdiri duduk coba hubungi untuk setiap kalinya.	29JHW/KDK/254
11	**Gurat gelisah menyembul di wajah Toni,**	29JHW/KDK/278

	Eko menasehati sebelum keluar aula. "Tenang Ton." "Aku tidak bisa Ko," Toni berikan pena pada Eko.	
12	Nafas Toni tak terhenti turun naik, "Tapi...." Toni ingat Naela tak mengenalnya, **"beberapa hari lalu Toni bedah buku di sana, Toni bertemu Naela tapi dia tak mengenali Toni, bahkan memanggil Toni dengan Ustadz," Toni gelengkan kepala, jantungnya tak berhenti berdegub kencang, "sebenarnya apa yang terjadi? Tolong beri tahu agar Toni mengerti."**	29JHW/KDK/292
13	"Berapa lama Ade' akan khatamkan Qur'an?" Naela menggeleng, "Nae tidak tahu, mungkin satu bulan, dua bulan, atau mungkin satu tahun atau lebih." **Toni mulai bingung, ia pejamkan dua mata.**	29JHW/KDK/322
14	Toni telpon Naela, "Assalamu'alaikum..." "Wa'alaikumsalam..." "Di sana hujan deras De'?" "Iya Ustadz..." **"Ade' jangan pergi kemana-mana. Ade' di rumah saja ya..."** **"Iya..."** **Gelisah tetap saja mengusik, Toni tak tenang mengoreksi naskah.**	29JHW/KDK/332

4.1.3 Mekanisme Pertahanan Ego dalam Dinamika Kepribadian Tokoh Utama

No Urut	Kutipan	Kodifikasi
1	Bapak selalu duduk diatas tikar ruang depan, dengarkan lagu-lagu dari radio usang, Bapak selalu berbaring dengan mata mengawang, entah apa yang dibayangkan dalam setiap lamunan yang ia punya, lalu yang bapak dengar selalu dendang kenangan di Sinta FM. Bapak biarkan radio bersuara sampai adzan subuh berkumandang, kadang tubuh Bapak telanjang perlihatkan dada yang bidang. **Tak banyak kata yang keluar dari mulut Bapak, untuk berkata "iya" enggan, Bapak lebih sering mengngguk, tapi Bapak sering marah, kadang menampar.**	29JHW/MPEDK/2 Stereotype
2	**Hampir setiap hari Bapak mencaci, memukul, menendang, Toni sudah kenyang kekerasan.** Toni tak pernah melawan, pipinya sudah tebal, tubuhnya sudah bergaris karena sabetan gagang sapu, hanya karena kesiangan, dijemput ibu guru. Waktu itu kelas 2 SD, Bapak sangat marah seolah mengamuk, **sejak itu Bapak selalu siram Toni dengan seember air jika pagi masih tergeletak di dipan.**	29JHW/MPEDK/3 Stereotype
3	**"Aku sendiri tidak tahu, kata teman Bapak, dulu Bapak tidak suka melamun, tidak terlalu diam,"** Toni tak ragu tidur diatas bak truk, "dari kecil sudah seperti itu."	29JHW/MPEDK/21 Stereotype
4	"kamu yakin suatu hari bisa jadi temannya?	29JHW/MPEDK/52

	Bisa berbincang dengannya?" Eko ingin lebih tahu, keyakinan seseorang akan menjadi titik awal perjalanan. **"Aku yakin dia mau berteman dengan ku, tapi aku ragu dia sudi berbincang sepatah dua kata padaku," Toni melepas kaki Eko dari pangkuan.** "Kamu harus sabar Ton, kalau kamu sudah meyakini jangan lupa untuk bersabar dalam menghadapi cobaan." Eko memberi tahu.	Rasinalisasi
5	"Gila Toni ini.... dia sudah gila," Eko tak percaya. "jangan seperti itu Ko," Rika melarang. **"Bagaimana aku tidak katakan kalau Toni sudah gila, dia menginginkan gadis seperti Naela, begitu tergilanya dia, semua dikorbankan, semua dilakukan. Lihat dia sekarang!" Eko tak peduli, "dia pingsan."**	29JHW/MPEDK/106 Apatis
6	Eko pandangi tubuh Toni yang hampir menyudut di pojok, ia seperti anak kecil yang hilang di waktu hujan, berteduh di bawah pohon tak tahu arah tujuan, antara timur dan barat tak tahu bedanya. **Eko jongkok di depan Toni, "Jangan seperti ini terus Ton."**	29JHW/MPEDK/127 Regresi
7	**"Terimakasih pak Kyai saya mohon doa dari pak Kyai karena saya ingin merantau ke Jakarta, saya ingin bekerja disana," Toni tak kecewa.**	29JHW/MPEDK/139 Rasio
8	"Dulu bapak tak memiliki semangat hidup, dulu bapak hanya bisa melamun, selalu putus asa kalau bekerja gagal, **tapi semenjak ada**	29JHW/MPEDK/176 Apatis

	ibu mu bapak tak tahu kenapa selalu tersenyum walau masalah datang menumpuk, tak pernah ibu mu marah, tak pernah ibu mu salah, kalau bapak bersalah yang ada hanya rasa malu, dan ibu mu selalu memaafkannya," mata bapak berkaca, tapi tak terjatuh.	
9	"Aku sendiri tidak tahu Ko, tapi aku yakin Allah maha adil. **Kalau pun pertemeuan ini memang yang terbaik, aku pasti temukan Naela. Kalau tidak, sampai kapan pun aku hanya bisa mengenangnya."**	29JHW/MPEDK/176 Rasio
10	Toni mengejar, "Bapak!" bapak berhenti tapi tak berbalik. **Toni mendekat kebelakang punggungnya, "Toni mau menikah pak."** **Bapak tetap tak berbalik.** Toni sungguh kecewa, menelan ludah kering di mulutnya.	29JHW/MPEDK/220 Stereotype
11	**Kalau malam datang Toni pasti lebih dulu tertidur, tertidur berbantal perut Naela, bermandikan ayunan nafas Naela. Naela akan belai rambutnya, keningnya, kadang Naela bercerita seperti ibu bercerita pada anaknya.**	29JHW/MPEDK/232 Regresi
12	**Sudah berminggu-minggu Toni berdiam di kamarnya, keluar hanya waktu mandi, waktu sholat, makan kadang lupa.** Eko tak tahu apa yang Toni lakukan di dalam. Kadang lagu terdengar, kadang menyepi menderit dari dalam. Berkali-kali Eko coba ketuk kamar, tapi	29JHW/MPEDK/264 Apatis

	Toni tetap tak peduli, Eko tak mau Toni kembali seperti dulu lagi.	
13	"Aku mencintainya Ka," Toni dalam pangkuan Rika tak bisa menahan sakitnya. "Aku tahu Ton, aku tahu." "Dia tidak tahu aku benar-benar mencintainya..." Toni terus mengadu. **"Aku tahu Ton, Aku tahu." Rika seolah menjadi ibu.** **"Apalagi yang harus aku lakukan agar dia tahu Ka?" Cinta Toni telah habis.**	29JHW/MPEDK/345 Regresi

Keterangan:

29JHW : 29 Juz Harga Wanita

NDK : Naluri dalam Dinamika Kepribadian

KDK : Kecemasan dalam Dinamika Kepribadian

MPEDK : Mekanisme Pertahanan Ego dalam Dinamika Kepribadian

Tokoh utama : Toni Saputra

4.2 Pembahasan

Data yang diperoleh melalui penelitian terhadap novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany ini selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori pada psikologi sastra yang ditekankan pada kajian dinamika kepribadian yang meliputi naluri, kecemasan dan mekanisme pertahanan ego dalam dinamika kepribadian tokoh utama pada novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany. Data-data tersebut akan dianalisi dengan menggunakan teknik deskriptif analisis agar peneliti dapat menggambarkan hasil data-data dengan lebih jelas serta terperinci.

Setelah memaparkan data berdasarkan novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany serta menyesuaikan dinamika kepribadian tokoh utama yang ada pada novel tersebut, peneliti mendapatkan hasil penelitian yang berupa hasil kutipan-kutipan sebagai berikut.

4.2.1 Dinamika Kepribadian Tokoh Utama

Semua masyarakat dalam tingkah lakunya memiliki motivasi, tetapi tidak ada kesepakatan mengenai sifat dan jumlah kekuatan yang menggerakan tingkah laku seseorang. Sehingga menyebabkan dinamika kepribadian seseorang di masyarakat. Sullivan dalam Jaenuddin (2015: 244) memandang kehidupan manusia sebagai sistem energi yang perhatian utamanya adalah cara menghilangkan tegangan yang ditimbulkan oleh keinginan dan kecemasan. Dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany adalah naluri, kecemasan dan mekanisme pertahanan ego.

4.2.1.1 Naluri dalam Dinamika Kepribadin

Manusia merupakan makhluk biologis dimana manusia digerakkan oleh insting-insting biologisnya, hasrat-hasrat kebiologisannya, yaitu memperoleh kenikmatan dan menghindari ketidaksenangan. Oleh karena itu, manusia di alam hidupnya mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi sebaliknya jika kebutuhannya tidak terpenuhi, maka ketidaknikmatanlah yang diperolehnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia harus berinteraksi dengan realitas eksternal. Realitas eksternal itu akan membatasi pencapaian kenikmatan yang dapat diperoleh manusia.

Berikut adalah beberapa kutipan yang tercermin pada naluri dalam dinamika kepribadian tokoh utama.

> "Jangan mimpi Ton, cukup sudah untuk kita bisa melihat wajahnya, senyumnya, kalaupun kita berkenalan, nama kita sudah terhapus setelah pertemuan," Eko merasa mereka tak akan dilirik.
>
> Toni tersenyum di pembaringan, "aku yakin tidak. Aku ingin belajar darinya." (29JHW/NDK/ 33-34)

Tergambar dalam kutipan 29JHW/NDK/ 33-34, bahwa tokoh Toni memiliki keyakinan kepada seorang wanita yang sedang dikaguminya akan menerimanya sebagai teman dan ingin mengajarinya ilmu agama serta menuntun tokoh Toni untuk menjadi manusia yang lebih baik.

> Adzan begitu jelas, mushola dekat, sangat dekat hanya terpisah satu rumah. Tak peduli kaos lusuh, celana berlubang Toni ingin sekali pergi ke mushola, Eko masih nyenyak diatas kasur, dengkurnya terdengar pertanda begitu letih tubuhnya. (29JHW/NDK/34)

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Toni mengalami dinamika kepribadian pada nalurinya. semenjak mengenal seorang wanita tokoh Toni merubah kehidupannya, semula ia tidak pernah pergi ke mushola atau masjid untuk beribadah. Meski dengan kaos lusuh dan celana berlubang Tokoh Toni tetap pergi ke mushola untuk beribadah.

> Toni masuk ke kamar, tangan Eko kuat ditarik, "bangun Ko! Sudah subuh."
> Seketika Eko membuka dua matanya lebar-lebar, "maksudmu?"
> "Ayo ke mushola," Toni menarik tangan berdiri.
> Kontan Eko garuk kepala, Toni tak pernah menyadarkan untuk sholat, apalagi ke masjid, Eko merasa ada yang aneh. (29JHW/NDK/ 35)

Dalam intraksi terjadi dialog antara manusia dengan realitaseksternal. Untuk memperoleh kenikmatan sederhana. Bila kebutuhan dengan realitan eksternal terganggu atau bahkan putus, maka keberadaan manusia itu sendiri akan terancam. Pada kutipan 29JHW/NDK/ 35 tergambar bahwa tokoh Toni mempunyai kebutuhan religi. Tokoh Toni berusaha mempelajari setiap gerakan sholat, berwudhu dan bagaimana cara berdoa. Tokoh Toni juga mengajak orang lain untuk merubah kepribadiannya.

> "Aku senang melihat mu seperti punya semangat baru," Eko lupakan pertanyaan Toni, lupakan sejenak kakinya
> "Waktu melihat gadis itu kau berbeda Ton, seolah kamu jadi ranting yang

sedang di mainkan angin." Eko tersenyum, "Toni yang aku kenal tak semudah itu menurut, tapi hari ini kamu menjadi bunga bakung diatas air yang ikuti kemana air mengalir," Eko tajam menatap, selama ini Toni tak mudah mengalah. (29JHW/NDK/ 41)

Naluri dalam dinamika kepribadia tercermin pada kutipan 29JHW/NDK/ 41, tokoh Toni yang hidup tanpa kasih sayang dari orang tuanya sehingga memiliki kepribadian keras, tidak mau mengalah dan tidak punya semangat hidup. Setelah mengenal seorang wanita tokoh Toni mengalami perubahan sikap, kepribadian mulai lembut terhadap orang lain, mau mendengarkan orang lain dan mempunyai semangat untuk hidupnya sendiri.

Bergegas Toni ke kamar mandi, ia ingin pergi ke masjid, ia ingin berdoa agar Allah kabulkan kembali doanya. Toni bersarung, berkaos membuka pintu, Bapak heran, "mau kemana kamu?"

"Masjid," Toni menjawab, ia gugup menembus fajar gelap, ia lupakan seember air membasahinya. (29JHW/NDK/ 46)

Pada kutipan 29JHW/NDK/ 46 tokoh Toni sudah tahu bagaimana cara beribadah secara benar. Nalurinya mendorong untuk mempelajari agama dan mempelajari bagaimana cara beribadah dengan benar. Saat sholat tokoh Toni sudah menggunakan sarung, tidak memakai kaos lusuh dan celana sobek lagi.

"Boleh minta tolong Ustadz."

"Silahkan," Ustadz melepas kopiahnya.

"Saya ingin belajar sholat dengan benar," Toni tak malu.

"Kamu sungguh-sungguh?" imam balik bertanya.

Tonik mengangguk, "Ia Ustadz." (29JHW/NDK/ 75)

Secara naluri tokoh Toni juga ingin belajar seperti orang lain, tergambar pada kutipan 29JHW/NDK/ 75. Tokoh Toni igin belajar sungguh-sungguh bagaimana sholat yang benar. Ia meminta tolong seorang ustadz untuk mengajarinya.

Eko merasa tidak enak, ia pun ikut jejak Toni. Ia bawa sarung. Jika adzan

berkumandang mereka tinggalkan pekerjaan, mencari tempat sholat, menyegarkan tubuh dengan wudlu, memanjatkan sebaris doa berharap Allah kabulkan permohonannya. (29JHW/NDK/ 83)

Pada kutipan diatas mencerminkan perubahan naluri pada tokoh Toni, ia sadar bahwa saat adzan berkumandang ia harus sholat dan menghentikan semua pekerjaan yang dilakukan. Melihat perubahan pada Toni, Eko pun juga terpengaruh untuk sholat lima waktu seperti Toni. Setiap selesai sholat Toni selalu memanjatkan doa dan berdzikir sebisanya, dengan begitu Toni merasa lebih bisa menikmati hidupnya.

"Potong yang rapi Ko," Toni tundukkan kepalanya.

"Pasti Naela yang menjadikanmu seperti ini?" Eko menunda.

"Aku ingin berikan yang terbaik."

"Maksudmu?" Eko tak jadi memotong, ia duduk ingin mendengar penjlasan.

Kepala Toni diangkat, "nanti jam dua aku bertemu dengannya, aku ingin membuatnya bahagia dengan perubahanku, aku sudah berulang-ulang dibuatnya tersenyum, tertawa, aku seolah punya harapan akan kebahagiaan, aku ditolong oleh keikhlasannya, sedang aku belum sanggup berikan apa pun padanya." (29JHW/NDK/96-97)

Secara naluri setiap individu ingin dihargai dan di nilai baik oleh individu yang lain. Setiap individu juga memiliki naluri ingin membahagiakan individu yang lain dengan caranya. Pada kutipan 29JHW/NDK/96-97, tokoh Toni ingin membalas kebaikan Naela dengan mengubah penampilannya secara lebih rapi, dengan memotong rambutnya. Tokoh Toni juga ingin membahagiakan Naela dengan perubahan penampilannya.

Toni merenung, ia lihat tubuhnya, ia selami jiwanya, ia coba bergerak menekuk kaki yang tak lama dipeluk, "Aku ingin mohon maaf padanya Ko." (29JHW/NDK/126)

Manusia mempunyai kesadaran, mempunyai daya pikir, mempunyai perasaan, mempunyai bermacam-macam pertimbangan seperti: baik-buruk, hina-mulia, benar-salah, luhur-rendah, dan sebagainya. Pada kutipan 29JHW/NDK/126, tokoh Toni mengakui kesalahannya terhadap seorang Naela. Secara naluri ia ingin memperbaiki kesalahannya dengan cara meminta maaf kepada Naela.

> Toni tak mampu menjawab, berselang diam, "aku tak tahu Ko. Aku ingin hidup lebih baik, aku ingin bisa bahagiakan teman yang dari dulu sudah rela menolong ku, ingin bahagiakan bapak, ibu ku, meski sudah lama pergi dari dunia ini. Aku ingin bahagiakan semuanya yang ada di dekat ku."
>
> "Termasuk Naela Ton?"
>
> Terpengkur wajah Toni, "Aku tidak pungkiri itu." (29JHW/NDK/134-135)

Setiap manusia memiliki dorongan naluri, tetapi perbuatan dan hidup manusia tidak dikuasai oleh naluri semata. Pada kutipan 29JHW/NDK/134-135, naluri tokoh Toni untuk bisa hidup lebih baik dan bisa membahagiakan orang tua, teman dan semua yang ada di dekat Toni.

> "Naela.... kakak tidak tahu bagaimana harus menebus semua, bagaimana harus membalasa kebaikan Naela, tapi kakak akan bacakan satu surat untuk Naela." Toni gugup mengambil Qur'an dari dalam tasnya, dan dibuka acak, tampak surat As Sajadah. Toni baca lantang luapkan keharuan dalam bacaan,
>
> "Bismillah...." (29JHW/NDK/204)

Naluri sedikit banyak dapat di latih atau diubah, di sesuaikan dengan keadaan-keadaan baru. Pada kutipan 29JHW/NDK/204 mencerminkan perubahan naluri pada kepribadian tokoh Toni. Toni sudah bisa membaca Qur'an dengan lancar dan lantang. Perubahan tersebut di pengaruhi seorang Naela, Toni ingin meminta maaf kepada Naela dengan mempersembahkan bacaan surat As sajadah.

> Terbius Toni dengan kata Naela, Toni menurut luluh keras hati yang menggumpal karam, luluh keras benci yang menggumpal endapan. Malam itu Toni dan Naela hanya bertukar cerita, tak lebih. (29JHW/NDK/225)

Kutipan diatas mencerminkan bahwa perubahan naluri juga dapat di pengaruhi individu lain. Seperti halnya tokoh Toni luluh dengan apa yang di katakan oleh Naela. Hatinya tidak keras hati dan menaruh sakit hati kepada bapaknya.

> Usai tahajud Naela selalu ajari Toni untuk memperbaiki bacaannya, Toni tahu diri, tak malu ia meminta, Naela pun setiap malam sabar manuntun suaminya. Kadang sebelum tidur Toni menghafal surat lain agar Naela tak bosan, Naela sealu mendengarkan sedikit pun tak acuh.
> "Sabbihisma robbikal a'la, alladzi kholako wa sawwa....." sebelum tidur sembari memangku kepala Naela Toni menghafal.
> "Fa sawwa kak...." Naela tersenyum. (29JHW/NDK/233)

Naluri untuk belajar selalu ada pada setiap individu. Pada kutipan 29JHW/NDK/233, nauri tercermin ketika Toni menghafal al Qur'an. Sebelumnya Toni tidak pernah belajar apalagi menyentuh al Qur'an, saat ia mengenal Naela dan hidup bersama Naela, Toni menghafal al Qur'an dan memperbaiki bacaannya.

> "Assalamu'alaikum," Toni dorong pintu.
> Bapak seketika matikan radionya, tak seperti dulu yang acuh, mungkin karena rindu lama tak bertemu. Bapak duduk, "Ton!" (29JHW/NDK/355)

Gerak insting pada manusia berubah, manusia yang sebelumnya memiliki sifat acuh bisa berubah memiliki sifat peduli. Pada kutipan 29JHW/NDK/355, mencerminkan bagaimana tokoh Bapak mengalami perubahan naluri, disebabkan bapak rindu dengan anak yang dulu ia tidak pernah perhatikan, anak yang dulu sering ia tampar dan sering ia guyur dengan seember air.

> "kamu besar karena perempuan, karena Naela hadir dalam hidupmu, saat ia pergi kau terlihat tak punya banyak semangat lagi," Bapak belai anaknya, belaian pertama sepanjang hidupnya, "lihat dirimu sekarang!" (29JHW/NDK/356)

Insting merupakan kemampuan untuk bergerak kepada suatu tujuan

dengan tidak memerlukan latihan terlebih dahulu. Kutipan diatas mencerminkan tokoh bapak menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang. Sebelumnya tokoh bapak tidak pernah berbicara dengan anaknya, tidak pernah membelai rambut anaknya dengan penuh kasih sayang. Perubahan naluri pada bapak di sebabkan karena Toni berada jauh dari bapaknya.

4.2.1.2 Kecemasan dalam Dinamika Kepribadin

kecemasan merupakan pengaruh pendidikan terbesar sepanjang hayat. Dalam Minderop (2010: 28), Freud membedakan kecemasan antara *objective anxiety* (kecemasan objektif) dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik). Kecemasan objektif merupakan respon realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan, kondisi ini sama halnya dengan rasa takut. Kecemasan neurotik berasal dari konflik bawah sadar dalam diri individu, karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut.

Berikut adalah beberapa kutipan yang tercermin pada kecemasan dalam dinamika kepribadian tokoh utama.

> "Tahan sebentar Ko," Toni meminta eko sabar, tetesan merah dilantai tampak kental.
>
> Sejenak Toni celingukan, tak ada orang, semua jauh, matanya hanya bisa mneyelip diantara putih kabur suasana, yang terdekat tak lain pintu rumah pak Kyai, tanpa berfikir Toni mengetuk pintu keras, "Assalamu'alaikum!!!"
>
> Tak ada yang keluar. (29JHW/KDK/38)

Kecemasan dalam kutipan 29JHW/KDK/38, tercermin dari sikap Toni yang berusaha untuk meminta bantuan di rumah pak Kyai untuk mengobati luka Eko. Toni mengalami ketakutan karena melihat darah yang keluar dari kaki Eko begitu banyak. Toni merasa cemas dengan keadaan Eko yang meringis kesakitan.

....Sesekali Toni lihat pintu rumah pak Kyai, jika ada yang keluar membawa nampan, ia akan jatuhkan semen dan berlari mendekat memberi secarik kertas tertulis nama Toni sahputra.

Sayang pintu tak kunjung terbuka, santriwati baru pulang sekolah, satu persatu masuk asrama, ada yang Tsanawiyah, Aliyah. Tapi mata Toni terus berusaha mencari Naela, bahkan Toni berhenti bekerja sekedar mencari Naela, tapi Toni tak menemukannya. Dimana dia? (29JHW/KDK/53)

Pada kutipan 29JHW/KDK/53, kecemasan tampak saat Toni berusaha mencari Naela, Tetapi Toni tidak menemukan Naela. Meskipun Toni saat melakukan aktivitas, Toni tidak konsentrasi dengan apa yang ia lakukan. Ia hanya melihat pintu rumah pak Kyai dimana Naela sering muncul dibalik pintu itu. Ia cemas tidak bisa bertemu dengan Naela.

Sembari duduk bersilah dua tangan Toni melipat secarik kertas, Toni simpan dibalik pintu, ia kuatir jika diselip dibaju akan basah tersiram, besok Bapak pasti mengguyur seember air. (29JHW/KDK/65)

Kecemasan muncul dari keburukan hati yang meningkat, yaitu meliputi keseluruhan perasaan kesepian dan ketidakberdayaan di dunia. Pada kutipan 29JHW/KDK/65, tergambar Toni mencemaskan surat yang akan ia beri kepada Naela, karena setiap subuh bapak Toni selalu menyiram tubuhnya dengan seember air. Toni takut suratnya akan terguyur air jika ia simpan didekatnya.

Dalam Sholat Toni tak tenang meski ikuti setiap gerakan. Ia bertakbir, rukuk, sujud, sampai salam. Dalam dzikir ia petanyakan kembali dirinya, apakah Naela sungguh mau menerimanya? (29JHW/KDK/77)

Esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Pada kutipan 29JHW/KDK/77, Kecemasan tampak ketika Toni tidak tenang dalam melakukan ibadah, Toni cemas bahwa Naela bisa menerima cintanya atau tidak.

Ia tak banyak tidur, fikirannya sedikitpun tak tenang, diatas pembaringan

ia hanya membuka tutur mata meratapi nasibnya, kesalahan Toni begitu besar. (29JHW/KDK/125)

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, dan mencari bagaimana cara untuk meminta maaf. Pada kutipan 29JHW/KDK/125, tokoh Toni berfikir kesalahannya begitu besar, Toni cemas bahwa kesalahn yang ia buat tidak akan di maafkan oleh Naela.

Toni tetunduk, "semalam Naela menangis Ka?"

Rika lihat pancaran mata Toni yang layu, "Naela memang menangis, tapi lupakan saja, dia baik-baik saja."

"jangan menghibur Ka," Toni tidak ingin dibuat tenang, ia ingin tahu tentang Naela. (29JHW/KDK/127-128)

Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup yang mengakibatkan rasa bersalah, tidak berbahagia dan sangat menyesal. Pada kutipan 29JHW/KDK/127-128, kecemasan tergambar ketika tokoh Toni bertanya kepada temannya bagaimana keadaan Naela. Kecemasan terpancar dari mata Toni yang layu, ia merasa bersalah kepada Naela karena telah membuatnya menangis.

"Bapak ada?" Toni tak ingin berlama-lama, hatinya telah menyebut Naela berulang-ulang tak terhitung jari tangan.

"Bapak pergi," gadis berkerugung tak membuka pintu lebih lebar.

"Naela ada?" Toni tak canggung.

"Naela?" mata sipitnya memicing seolah tak kenal.

Toni resah, bibirnya mengulum gelisah, Eko menyelah, "Azizah ada?"

Gadis berdagu terbelah mengangguk, "ada." (29JHW/KDK/178)

Kemauan, ialah kekuatan sadar dan hidup yang menciptakan sesuatu berdasarkan perasaan dan pikiran. Pada 29JHW/KDK/178, kecemasan tergambar saat tokoh Toni bertanya akan keberadaan Naela. Toni merasa cemas dirinya tidak akan bertemu dengan Naela, Toni ingin mengucapkan terimakasih kepada Naela,

karena Naela ia bisa mengubah hiduppnya menjadi lebih baik.

> "Ade' tidak apa-apa hidup sepertii ini?" Toni khawatir Naela kecewa, di rumahnya segalanya ada. (29JHW/KDK/230)

Pada kutipan 29JHW/KDK/230, kecemasan tercermin saat tokoh Toni mencemaskan Naela dengan kehidupannya yang berkecukupan. Toni takut Naela tidak bisa menerima dengan kehidupannya yang serba cukup, sebab sebelum menikah dengan Toni, Naela dari keluarga yang segalanya ada.

> Mata Toni mulai berkaca entah mengapa, malam itu Toni begitu khawatir akan Naela, tak ingin ia menjauh. Naela peluk Toni, membelainya hangat, berat rasanya tinggalkan suaminya, "Kak..... ade' pergi bukan untuk selama-lamanya, ade' pergi akan hadir kembali." (29JHW/KDK/250)

Cemas dapat berakibat hati tidak tenang dan menjadi gelisah. Pada kutipan 29JHW/KDK/250, kecemasan tercermin saat Naela meminta izin kepada Toni untuk pulang ke Lampung, Toni khawatir akan terjadi sesuatu dengan Naela dan Toni khawatir jika Naela tidak akan kembali.

> Namun malam berikutnya Toni tak lagi nyenyak lewati malam. Malam ketiga benar-benar terasa sangat hampa, sejak isya' Naela tak bisa dihubungi, Toni coba kirim sms, tapi berulang-ulang sms gagal tak diterima. Toni coba hubungi tiap sepeuluh menit sekali, tapi tak aktif. Mungkin Toni terlalu khawatir, handphone Naela akan mati jika batrei sedang di isi. Tapi Toni kehilangan baik sangka, ia mondar-mandir keluar masuk kamar menatap layar handphone, berdiri duduk coba hubungi untuk setiap kalinya. (29JHW/KDK/254)

Kutipan diatas menunjukkan kecemasaan saat Toni tidak dapat berkomunikasi dengan Naela, istri yang dicintainya. Toni mondar mandir keluar masuk kamar untuk melihat handphonenya dan mencoba menghubungi Naela berulang-ulang kali, namun tidak ada jawaban dari Naela.

> Gurat gelisah menyembul di wajah Toni, Eko menasehati sebelum keluar aula. "Tenang Ton."

“Aku tidak bisa Ko,” Toni berikan pena pada Eko. (29JHW/KDK/278)

Pada kutipan 29JHW/KDK/278, kecemasan tergambar pada tokoh Toni, ketika Toni melihat seorang wanita yang mirip dengan istrinya ada di depan matanya. Toni sangat mengkhawatirkan Naela karena sudah lama ia tidak tahu bagaimana keadaan istrinya.

Nafas Toni tak terhenti turun naik, “Tapi....” Toni ingat Naela tak mengenalnya, “beberapa hari lalu Toni bedah buku di sana, Toni bertemu Naela tapi dia tak mengenali Toni, bahkan memanggil Toni dengan Ustadz,” Toni gelengkan kepala, jantungnya tak berhenti berdegub kencang, “sebenarnya apa yang terjadi? Tolong beri tahu agar Toni mengerti.” (29JHW/KDK/292)

Pada kutipan diatas, kecemasan terlihat ketika tokoh Toni menemui keluarga Naela untuk memastikan wanita yang Toni jumpai adalah Naela. Saat Naela bertemu Toni, Naela memanggilnya ustadz. Naela tidak mengenali suaminya sendiri dan membuat Toni semakan mengkhawatirkan Naela.

“Berapa lama Ade’ akan khatamkan Qur’an?”

Naela menggeleng, “Nae tidak tahu, mungkin satu bulan, dua bulan, atau mungkin satu tahun atau lebih.”

Toni mulai bingung, ia pejamkan dua mata. (29JHW/KDK/322)

Pada kutipan 29JHW/KDK/322, kecemasan tergambar Naela tidak memberi kepastian kapan ia akan mengkahatmkan al Qur’an, Toni takut jika Naela tidak akan kembali seperti dulu selayaknya suami istri.

Toni telpon Naela, “Assalamu’alaikum...”

“Wa’alaikumsalam...”

“Di sana hujan deras De’?”

“Iya Ustadz...”

“Ade’ jangan pergi kemana-mana. Ade’ di rumah saja ya...”

“Iya...”

Gelisah tetap saja mengusik, Toni tak tenang mengoreksi naskah.

(29JHW/KDK/332)

Kutipan diatas menunjukkan kecemasan ketika hujan lebat Toni tidak berada di rumah, Toni mencemaskan keadaan Naela di rumah yang sendirian. Karena Toni teringat jika terjadi huja lebat Naela merasa takut. Toni menelpon Naela dan menenangkan Naela.

4.2.1.3 Mekanisme Pertahanan Ego dalam Dinamika Kepribadian

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya inplus agresif yang ditunjukkan kepada pihak lain yang dinggap aman untuk diserang. Freud menggunakan istilah mekanisme peetahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseoran yang mempertahankannya terhadap *anxistas*, mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya inplus-inplus yang timbul dari axitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara.

Berikut adalah Berikut adalah beberapa kutipan yang tercermin pada mekanisme pertahanan ego dalam dinamika kepribadian tokoh utama.

> Bapak selalu duduk diatas tikar ruang depan, dengarkan lagu-lagu dari radio usang, Bapak selalu berbaring dengan mata mengawang, entah apa yang dibayangkan dalam setiap lamunan yang ia punya, lalu yang bapak dengar selalu dendang kenangan di Sinta FM. Bapak biarkan radio bersuara sampai adzan subuh berkumandang, kadang tubuh Bapak telanjang perlihatkan dada yang bidang.
> Tak banyak kata yang keluar dari mulut Bapak, untuk berkata “iya” enggan, Bapak lebih sering mengngguk, tapi Bapak sering marah, kadang menampar. (29JHW/MPEDK/2)

Pada kutipan 29JHW/MPEDK/2, setiap harinya sepulang dari sawah tokoh bapak selalu duduk diatas tikar dengan mendengarkan lagu-lagu di radionya, dan selalu melamun dengan mata mengawang. Mekanisme pertahanan ego ini termasuk dalam stereotype, perilaku yang di lakukan terus menerus yang tidak

bermanfaat dan tampak aneh.

> Hampir setiap hari Bapak mencaci, memukul, menendang, Toni sudah kenyang kekerasan.
>
> Toni tak pernah melawan, pipinya sudah tebal, tubuhnya sudah bergaris karena sabetan gagang sapu, hanya karena kesiangan, dijemput ibu guru. Waktu itu kelas 2 SD, Bapak sangat marah seolah mengamuk, sejak itu Bapak selalu siram Toni dengan seember air jika pagi masih tergeletak di dipan. (29JHW/MPEDK/3)

Pada kutipan 29JHW/MPEDK/3, tokoh bapak tidak pernah memberikan kasih sayang kepada anaknya. Tokoh bapak selalu mencaci, menendang Toni, dan setiap subuh selalu menyiram tubuh Toni dengan seember air untuk membangunkan Toni. Perlakuan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai usia Toni dewasa.

> "Aku sendiri tidak tahu, kata teman Bapak, dulu Bapak tidak suka melamun, tidak terlalu diam," Toni tak ragu tidur diatas bak truk, "dari kecil sudah seperti itu." (29JHW/MPEDK/21)

Pada kutipan diatas, dari kecil Toni tahu bahwa bapaknya sering melamun, tidak banyak bicara. Perilaku itu terus menerus dilakukan oleh bapaknya. Tetapi ada teman bapak Toni yang mengatakan bahwa bapaknya dulu tidak suka melamun dan tidak terlalu diam.

> "kamu yakin suatu hari bisa jadi temannya? Bisa berbincang dengannya?" Eko ingin lebih tahu, keyakinan seseorang akan menjadi titik awal perjalanan.
>
> "Aku yakin dia mau berteman dengan ku, tapi aku ragu dia sudi berbincang sepatah dua kata padaku," Toni melepas kaki Eko dari pangkuan.
>
> "Kamu harus sabar Ton, kalau kamu sudah meyakini jangan lupa untuk bersabar dalam menghadapi cobaan." Eko memberi tahu. (29JHW/MPEDK/52)

Rasionalisasi merupakan mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Pada kutipan 29JHW/MPEDK/52, tokoh Toni sangat yakin bahwa Naela mau berteman dengannya. Sedangkan Eko ragu kalau Naela akan menerima Toni sebagai temannya.

> "Gila Toni ini.... dia sudah gila," Eko tak percaya.
>
> "Jangan seperti itu Ko," Rika melarang.
>
> "Bagaimana aku tidak katakan kalau Toni sudah gila, dia menginginkan gadis seperti Naela, begitu tergilanya dia, semua dikorbankan, semua dilakukan. Lihat dia sekarang!" Eko tak peduli, "dia pingsan." (29JHW/MPEDK/106)

Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustasi yaitu dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah. Pada kutipan 29JHW/MPEDK/106, apatis tercermin saat tokoh Toni memaksakan dirinya untuk dekat dengan Naela. Tetapi Naela tidak menerimanya, sampai Toni jatuh sakit dan pasrah dengan keadaannya.

> Eko pandangi tubuh Toni yang hampir menyudut di pojok, ia seperti anak kecil yang hilang di waktu hujan, berteduh di bawah pohon tak tahu arah tujuan, antara timur dan barat tak tahu bedanya. Eko jongkok di depan Toni, "Jangan seperti ini terus Ton." (29JHW/MPEDK/127)

Kutipan 29JHW/MPEDK/127 termasuk kedalam regresi behaviour yaitu perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat menja agar memeroleh rasa aman dan perhatian orang lain. Tercermin pada saat tokoh Toni seperti anak kecil yang tidak arah tujuan hidupnya. Toni ingin Nela menerima cintanya, tetapi tidak sesuai dengan apa yang Toni harapkan.

> "Terimakasih pak Kyai saya mohon doa dari pak Kyai karena saya ingin merantau ke Jakarta, saya ingin bekerja disana," Toni tak kecewa. (29JHW/MPEDK/139)

Kutipan 29JHW/MPEDK/139, termasuk dalam tipe mekanisme perthanan ego rasionalisasi. Tersermin saat tokoh Toni tidak kecewa ketika pak Kyai

melarangnya untuk bertemu dengan Naela. Ia tetap bersika baik terhadap pak Kyai dan meminta doa kepada pak Kyai ketika akan merantau ke Jakarta.

> "Dulu bapak tak memiliki semangat hidup, dulu bapak hanya bisa melamun, selalu putus asa kalau bekerja gagal, tapi semenjak ada ibu mu bapak tak tahu kenapa selalu tersenyum walau masalah datang menumpuk, tak pernah ibu mu marah, tak pernah ibu mu salah, kalau bapak bersalah yang ada hanya rasa malu, dan ibu mu selalu memaafkannya," mata bapak berkaca, tapi tak terjatuh (29JHW/MPEDK/176)

Kutipan 29JHW/MPEDK/176 termasuk dalam mekanisme pertahanan ego apatis, tercermin ketika ibu toni meninggal dunia, bapak menarik diri seperti sering melamun, putus asa dan tidak punya semangat hidup. Semenjak menikah dengan ibu Toni, bapak tidak pernah melamun dan punya semangat hidup.

> "Aku sendiri tidak tahu Ko, tapi aku yakin Allah maha adil. Kalau pun pertemeuan ini memang yang terbaik, aku pasti temukan Naela. Kalau tidak, sampai kapan pun aku hanya bisa mengenangnya." (29JHW/MPEDK/183)

Kutipan 29JHW/MPEDK/183 termasuk dalam mekanisme perthanan ego Rasionalisasi. Tercermin ketika Toni menerima apa pun yang ditakdirkan Allah. Dengan bersikap pasrah, Toni tidak terlalu kecewa apabila Naela tidak bisa di temukan.

> Toni mengejar, "Bapak!" bapak berhenti tapi tak berbalik.
>
> Toni mendekat kebelakang punggungnya, "Toni mau menikah pak."
>
> Bapak tetap tak berbalik.
>
> Toni sungguh kecewa, menelan ludah kering di mulutnya. (29JHW/MPEDK/220)

Kutipan 29JHW/MPEDK/176, mencerminakan ketika tokoh bapak tidak menghiraukan dan tidak peduli ketika Toni akan menikah dengan Naela. Dari kecil bapak memang tidak peduli dengan Toni, sampai Toni akan menikah. Perilaku rasionalisasi dilakukan secara berulang-ulang dan tidak bermanfaat untuk

dirinya sendiri dan orang lain.

> Kalau malam datang Toni pasti lebih dulu tertidur, tertidur berbantal perut Naela, bermandikan ayunan nafas Naela. Naela akan belai rambutnya, keningnya, kadang Naela bercerita seperti ibu bercerita pada anaknya. (29JHW/MPEDK/232)

Pada kutipan 29JHW/MPEDK/232 termasuk dalam mekanisme pertahanan ego regresi, tercermin ketika Naela memberi perhatian dan kasih sayang kepada Toni. Toni seperti anak kecil yang merindukan kasih sayang dari ibunya. Karena sedari kecil Toni tak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

> Sudah berminggu-minggu Toni berdiam di kamarnya, keluar hanya waktu mandi, waktu sholat, makan kadang lupa. Eko tak tahu apa yang Toni lakukan di dalam. Kadang lagu terdengar, kadang menyepi menderit dari dalam. Berkali-kali Eko coba ketuk kamar, tapi Toni tetap tak peduli, Eko tak mau Toni kembali seperti dulu lagi. (29JHW/MPEDK/264)

Kutipan 29JHW/MPEDK/264 termasuk dalam mekanisme pertahanan egoapatis, tercermin ketika Toni mengulangi perbuatannya seperti dulu dan menutup diri. Perbuatan tersebut tidak ada manfaatnya bagi diri Toni, ia hanya mempertahankan egonya dengan cara mengurung dirinya sendiri. Toni pasrah dengan keadaannya, ia kehilangan Naela.

> “Aku mencintainya Ka,” Toni dalam pangkuan Rika tak bisa menahan sakitnya.
>
> “Aku tahu Ton, aku tahu.”
>
> “Dia tidak tahu aku benar-benar mencintainya...” Toni terus mengadu.
>
> “Aku tahu Ton, Aku tahu.” Rika seolah menjadi ibu.
>
> “Apalagi yang harus aku lakukan agar dia tahu Ka?” Cinta Toni telah habis. (29JHW/MPEDK/345)

Pada kutipan 29JHW/MPEDK/345, sikap regresi tergambar ketika tokoh Toni bercerita tentang Naela kepada sahabatnya Rika, bahwa Toni sangat mencintai Naela. Rika seperti seorang ibu yang mendengarkan keluh kesah Toni. Dan sebaliknya Toni seperti seorang anak yang mengadu kepada ibunya.